

Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui Pelatihan Shibori untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup dan Ekonomi Keluarga di Padukuhan Mrican, Sleman, Yogyakarta

Muhammad Syamsuddin^{1*}, Suyato¹

¹Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No.1, Karang Malang, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281.
Email Penulis Korespondensi: muhammadsyamsuddin488@gmail.com

Abstract

The shibori technique training program was implemented to address the issues of low productive skills and limited economic access among members of the Srikandi Women Farmers Group (KWT) in Mrican Hamlet, Depok Subdistrict, Sleman Regency. This activity aimed to improve the life skills, textile skills, and entrepreneurial capacity of women after the pandemic. The training was attended by 20 participants, all of whom were housewives, using methods such as lectures, demonstrations, hands-on practice, and digital marketing assistance. The stages of the activity included socialization, tie-dye technique training, digital marketing reinforcement, evaluation of results, and group reflection. The pre-test and post-test results showed an increase in participants' understanding of up to 71.9%. Participants produced a variety of shibori fabrics and began marketing their products online. Participant testimonials showed high enthusiasm and a desire to become independent entrepreneurs. Overall, this training program succeeded in improving technical skills, fostering entrepreneurial awareness, and strengthening the network of women's communities based on local skills. Thus, this activity can be a model for sustainable women's empowerment at the village level while contributing to strengthening the family economy after the pandemic.

Keywords: *Life skills, Skills Training, Women's Empowerment, Shibori.*

Abstrak

Program pelatihan teknik shibori dilaksanakan untuk menjawab permasalahan rendahnya keterampilan produktif dan keterbatasan akses ekonomi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi di Dusun Mrican, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kecakapan hidup, keterampilan tekstil, dan kapasitas kewirausahaan perempuan pasca pandemi. Pelatihan diikuti oleh 20 peserta yang seluruhnya merupakan ibu rumah tangga, menggunakan metode ceramah, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan digital marketing. Tahapan kegiatan meliputi sosialisasi, pelatihan teknik ikat-celup, penguatan pemasaran digital, evaluasi hasil, dan refleksi kelompok. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman peserta hingga 71,9%. Peserta menghasilkan karya kain shibori yang variatif dan mulai memasarkan produk secara daring. Testimoni peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan keinginan untuk berwirausaha secara mandiri. Secara keseluruhan, program pelatihan ini berhasil meningkatkan keterampilan teknis, menumbuhkan kesadaran kewirausahaan, serta memperkuat jejaring komunitas perempuan berbasis keterampilan lokal. Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadi model pemberdayaan perempuan yang berkelanjutan di tingkat desa sekaligus berkontribusi pada penguatan ekonomi keluarga pasca pandemi.

Kata kunci: *Life skills, Pelatihan Keterampilan, Pemberdayaan Perempuan, Shibori.*

1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang signifikan terhadap stabilitas sosial dan ekonomi masyarakat, terutama kelompok rentan seperti ibu rumah tangga di wilayah urban dan semi-urban (Putranida & Nugraha, 2022). Banyak keluarga mengalami tekanan ekonomi akibat pengurangan pendapatan, kehilangan pekerjaan, hingga keterbatasan akses terhadap peluang usaha produktif (Hasibuan, Radeswandri, Vebrianto, Thahir, & Elvira, 2021). Di Padukuhan Mrican, Kalurahan Caturtunggal, Kapanewon Depok, Sleman, situasi ini diperparah oleh fakta bahwa mayoritas perempuan dewasa merupakan ibu rumah tangga dengan keterampilan kerja yang terbatas, serta bergantung pada sektor informal yang rentan terhadap guncangan ekonomi (Kristiastuti, Sari, & Novalia, 2022). Hal ini menimbulkan kebutuhan mendesak untuk mengembangkan strategi pemberdayaan yang adaptif, praktis, dan sesuai dengan konteks sosial-ekonomi masyarakat (Yacob, Assim, Jusoh, Jawan, & Zulkifli, 2021).

Dalam konteks tersebut, perempuan perlu diberdayakan tidak hanya sebagai objek bantuan, tetapi sebagai subjek pembangunan yang memiliki kapasitas dan potensi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Penelitian Pasan, Retnowatik, & Yuniarti (2022) menyatakan bahwa peningkatan keterampilan produktif bagi perempuan, terutama di sektor informal, merupakan strategi penting dalam mengurangi ketimpangan ekonomi dan memperkuat ketahanan keluarga pasca pandemi. Oleh karena itu, program pelatihan berbasis kecakapan hidup (*life skills*) menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam menjawab tantangan tersebut.

Salah satu pendekatan yang mulai banyak diterapkan dalam program pemberdayaan ekonomi perempuan adalah pelatihan keterampilan kreatif berbasis tekstil, seperti teknik *shibori*. Shibori merupakan teknik pewarnaan kain tradisional asal Jepang yang relatif mudah dipelajari dan tidak memerlukan peralatan mahal, namun mampu menghasilkan produk dengan nilai jual tinggi (Maziyah, Indrahti, & Alamsyah, 2019). Penelitian Kautsar (2017) menunjukkan bahwa shibori merupakan bentuk inovasi tekstil yang memiliki prospek bisnis di sektor *fashion craft*, terutama di kalangan ibu rumah tangga dan pelaku UMKM

karena fleksibilitas teknik dan estetika yang dihasilkannya.

Di Dusun Mrican tersebut terdapat sebuah lembaga pemberdayaan perempuan yang berperan aktif di tengah masyarakat. Lembaga ini berada di bawah binaan Kepala Dusun Mrican serta Pemerintah Kalurahan Caturtunggal, dan dibentuk sebagai upaya untuk meningkatkan kemandirian warga dengan memanfaatkan lahan pekarangan. Lembaga tersebut dikenal dengan nama Kelompok Wanita Tani (KWT) *Srikandi Mrican* yang berdiri sejak tahun 2014 (Fajaroh, Murdiyanto, & Budiarto, 2022). Anggota kelompok ini mayoritas adalah ibu rumah tangga dengan latar belakang sosial-ekonomi menengah ke bawah dan keterampilan produktif yang terbatas. Sebelum adanya program pemberdayaan, aktivitas ekonomi anggota KWT masih bergantung pada sektor informal yang rentan terhadap guncangan, terlebih pasca pandemi Covid-19 yang memperburuk kondisi pendapatan keluarga (Nurchasanah, 2020).

Situasi tersebut memunculkan kebutuhan mendesak untuk mengembangkan strategi pemberdayaan perempuan melalui peningkatan keterampilan hidup (*life skills*) dan kapasitas kewirausahaan. Salah satu program yang diimplementasikan adalah pelatihan keterampilan tekstil berbasis *shibori* (teknik ikat-celup) (Dewi, Marlina, Cahyani, Janati, Mirnawati, & Jannah, 2025). Program ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas, sehingga anggota KWT tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga kesadaran wirausaha serta kemampuan pemasaran digital (Setiadi, Riyanti, Indralaksemi, & Triwardoyo, 2021).

Program pelatihan ini dirancang dengan menggunakan pendekatan *community-based training* yang berfokus pada partisipasi aktif peserta. Berdasarkan prinsip-prinsip pelatihan berbasis kompetensi, kegiatan ini meliputi tiga tahapan utama: 1) pemberian materi teori mengenai shibori, 2) praktik langsung dalam pembuatan motif kain dengan berbagai teknik ikat-celup, dan 3) evaluasi hasil serta eksplorasi potensi usaha lanjutan (Darmayanti, 2022). Pelatihan ini diharapkan dapat menjadi model replikasi dalam penguatan ekonomi keluarga berbasis kerajinan tangan lokal yang ramah lingkungan dan mudah dijangkau.

Penguatan aspek *life skills* dalam pemberdayaan masyarakat menjadi pendekatan

yang semakin relevan pada era pasca-pandemi. *Life skills*, menurut WHO (1999), mencakup keterampilan berpikir kritis, membuat keputusan, berkomunikasi, serta mengelola emosi dan stres. Dalam konteks ekonomi keluarga, *life skills* mencakup pula keterampilan teknis dan kewirausahaan yang dapat meningkatkan kemandirian individu. Penelitian Karwati (2017) menegaskan bahwa program pemberdayaan yang mengintegrasikan *life skills* dan kearifan lokal terbukti mampu meningkatkan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga.

Pelatihan shibori ini juga dirancang dengan mempertimbangkan prinsip keberlanjutan. Selain peningkatan keterampilan teknis, peserta didorong untuk menjalin jaringan pemasaran lokal dan digital yang potensial seperti pameran kerajinan, bazar komunitas, hingga penjualan daring melalui media sosial (Mahmud, Aeni, Susilowati, Firmansyah, & Hayati, 2023). Studi oleh Nursanti dan Nurhayati (2024) menunjukkan bahwa adopsi alat pemasaran digital secara signifikan meningkatkan pendapatan rumah tangga, memperluas jangkauan pasar, dan meningkatkan efisiensi operasional di kalangan perempuan pelaku usaha mikro pedesaan, meskipun masih terdapat hambatan seperti literasi digital rendah dan infrastruktur yang terbatas.

Pelatihan ini juga melibatkan fasilitator mahasiswa dan tokoh masyarakat setempat untuk memastikan transfer pengetahuan berjalan secara partisipatif dan berkelanjutan. Model komunitas ini paralel dengan temuan Sari *et al.*, (2023), yang memperlihatkan bahwa pelatihan digital marketing berbasis *sociopreneurship* mampu mengubah penjahit tas perempuan menjadi pengusaha produk langsung bukan hanya sekadar eksekutor teknis sehingga mampu meningkatkan profit usaha secara signifikan melalui pemanfaatan platform seperti *Instagram*, *TikTok*, *Shopee*, dan *WhatsApp*. Kolaborasi antara akademisi, komunitas lokal, dan perempuan mitra diyakini memperkuat jejaring sosial serta modal komunitas dalam pengembangan usaha mikro yang inklusif dan berkelanjutan sesuai dengan pendekatan *community-based educational models* yang efektif dalam meningkatkan kemampuan pemasaran digital dan literasi finansial perempuan pengusaha desa (Trisninawati & Sartika, 2024).

Kegiatan ini selaras dengan pendekatan *pengabdian kepada masyarakat berbasis solusi*

nyata (real problem-based service learning), di mana program dirancang berdasarkan kebutuhan spesifik mitra masyarakat dan berorientasi pada peningkatan kapasitas mandiri (Furco, 2010). Penelitian Maziyah *et al.*, (2019) dalam konteks pelatihan shibori di Kabupaten Demak menunjukkan bahwa keterlibatan aktif perempuan dalam pelatihan tekstil kreatif berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga serta memperkuat solidaritas komunitas perempuan. Sementara itu, studi Suantra, Oktaviani, dan Siregar (2018) menekankan pentingnya eksplorasi teknik shibori dalam pengembangan desain motif tradisional sebagai alternatif dalam inovasi produk sandang berbasis budaya lokal. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Cahyantini dan Endayani (2022) dalam konteks pelatihan teknik shibori untuk kelompok PKK di Sawojajar, Malang, menemukan bahwa integrasi pelatihan teknis shibori dengan pelatihan pemasaran digital, seperti penggunaan media sosial dan marketplace, berhasil meningkatkan nilai jual produk dan meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek desain produk atau hanya berhenti pada pelatihan teknis keterampilan semata, tanpa membangun keterhubungan langsung antara keterampilan tekstil dengan penguatan ekonomi perempuan secara menyeluruh. Kebaruan dari kegiatan ini terletak pada pengintegrasian teknik shibori sebagai *media pemberdayaan life skill*, yang melibatkan pelatihan teknik, penguatan kapasitas berpikir wirausaha, serta pendekatan sosial-partisipatif berbasis komunitas. Program ini juga dirancang agar peserta tidak hanya memahami teknik, tetapi mampu mengkontekstualisasikan produk shibori sebagai sumber ekonomi alternatif dan bagian dari strategi ketahanan keluarga di masa pasca pandemi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: (1) Meningkatkan kecakapan hidup anggota KWT Srikandi melalui penguasaan keterampilan produktif berbasis tekstil yang relevan dengan kebutuhan ekonomi keluarga; (2) Meningkatkan kemampuan ekonomi produktif dan kreativitas perempuan dalam menciptakan produk bernilai jual; serta (3) Mendorong terbentuknya komunitas usaha mikro yang berkelanjutan berbasis keterampilan lokal di Padukuhan Mrican. Dengan tercapainya tujuan tersebut,

kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat kemandirian perempuan serta berkontribusi pada penguatan ketahanan ekonomi keluarga pasca pandemi.

2. METODE

Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh 20 orang peserta, seluruhnya merupakan anggota aktif Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi Padukuhan Mrican, Kalurahan Caturtunggal, Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman. Pemilihan peserta dilakukan berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi bersama tokoh masyarakat setempat. Peserta memiliki latar belakang sebagai ibu rumah tangga dan sebagian kecil pelaku UMKM, dengan minat pada pengembangan keterampilan tekstil.

Program pelatihan ini dirancang dengan menggunakan pendekatan *community-based training* yang berfokus pada partisipasi aktif peserta. Berdasarkan prinsip-prinsip pelatihan berbasis kompetensi, kegiatan ini meliputi tiga tahapan utama: 1) pemberian materi teori mengenai shibori, 2) praktik langsung dalam pembuatan motif kain dengan berbagai teknik ikat-celup, dan 3) evaluasi hasil serta eksplorasi potensi usaha lanjutan (Darmayanti, 2022).

Pelatihan dilaksanakan dengan menggunakan kombinasi metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan praktik langsung. Metode ceramah digunakan untuk memberikan pengantar teori dasar mengenai teknik *shibori* dan konsep kewirausahaan berbasis produk kreatif. Pendekatan ini efektif untuk menyampaikan pengetahuan awal dan membentuk kerangka berpikir peserta (Yunindra & Kriswanto, 2024).

Metode tanya jawab diterapkan guna mendorong partisipasi aktif, memberikan ruang klarifikasi, dan membangun pemahaman yang lebih dalam terhadap materi. Sementara itu, metode demonstrasi dan praktik langsung menjadi inti dari pelatihan, di mana peserta secara langsung mempraktikkan teknik ikat-celup sesuai materi yang telah disampaikan. Menurut Widiastuti, Istanti, Handayani, & Putri (2021) pelatihan keterampilan produktif pembuatan shibori bagi ibu-ibu PKK menggunakan metode ceramah, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan, terbukti meningkatkan keterampilan dan mendorong kreativitas peserta, terutama dalam

pelatihan berbasis komunitas. Pelatihan ini menggabungkan teori, demonstrasi teknik ikat-celup, praktik langsung, dan evaluasi hasil karya peserta secara partisipatif. Pendekatan multi-metode ini dianggap paling sesuai untuk pelatihan keterampilan kreatif karena mampu menyeimbangkan antara transfer pengetahuan dan penguasaan praktik kerja yang aplikatif (Bandura, 1985).

Indikator Keberhasilan

Untuk mengukur keberhasilan program, digunakan indikator seperti tercantum dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Indikator Keberhasilan

No	Indikator Keberhasilan	Target Pencapaian	Instrumen Penilaian
1	Peningkatan pengetahuan tentang teknik shibori	≥ 70% peserta menunjukkan peningkatan skor <i>post-test</i>	<i>Pre-test & Post-test</i>
2	Peningkatan keterampilan teknis pembuatan produk shibori	≥ 80% peserta mampu menghasilkan minimal 1 karya shibori layak jual	Observasi & Penilaian karya
3	Peningkatan pemahaman pemasaran digital	≥ 60% peserta mampu membuat akun media sosial/marketplace sederhana	Lembar observasi & wawancara
4	Partisipasi aktif peserta dalam seluruh rangkaian kegiatan	≥ 90% kehadiran dan keterlibatan aktif selama pelatihan	Daftar hadir & catatan fasilitator
5	Terbentuknya inisiatif usaha mikro berbasis shibori	Minimal 1 rencana usaha kolektif terbentuk pasca pelatihan	Diskusi reflektif & dokumentasi rencana

Alat Ukur *Pre-Test* dan *Post-Test*

Pre-test dan *post-test* digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Pertanyaan *Pre-Test* dan *Post-Test*

No	Pertanyaan	Bentuk Jawaban
1	Apa yang dimaksud dengan teknik shibori?	Pilihan ganda
2	Sebutkan minimal dua alat yang digunakan dalam pembuatan shibori!	Isian singkat
3	Bagaimana cara dasar membuat motif ikat-celup?	Pilihan ganda

4	Mengapa pemilihan jenis kain penting dalam membuat shibori?	Pilihan ganda
5	Sebutkan dua media digital yang dapat digunakan untuk memasarkan produk shibori!	Isian singkat
6	Apa manfaat keterampilan shibori bagi peningkatan ekonomi keluarga?	Uraian singkat

Penilaian *Pre-Test* dan *Post-Test*

Pada tabel 3 menjelaskan komposisi penilaian dengan skor maksimum: 12, serta interpretasi: (1) 0–4 = rendah, (2) 5–8 = sedang, dan (3) 9–12 = tinggi.

Tabel 3. Penilaian *Pre-Test* dan *Post-Test*

No	Aspek yang Dinilai	Skor 0	Skor 1	Skor 2
1	Pemahaman konsep shibori	Tidak tahu	Jawaban kurang tepat	Jawaban benar & lengkap
2	Pengetahuan alat dan bahan	Tidak menyebut	Menyebut 1 benar	Menyebut ≥ 2 benar
3	Langkah dasar teknik ikat-celup	Tidak tahu	Sebagian benar	Urutan tepat & lengkap
4	Alasan pentingnya jenis kain	Tidak tahu	Jawaban umum	Jawaban tepat (daya serap, hasil motif)
5	Media pemasaran digital	Tidak tahu	Menyebut 1 benar	Menyebut ≥ 2 benar
6	Manfaat shibori bagi ekonomi keluarga	Tidak tahu	Jawaban parsial	Jawaban lengkap & relevan

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini berlangsung selama 5 minggu, dari tanggal 1 September hingga 4 Oktober 2021, bertempat di Demplot KWT Srikandi, Padukuhan Mrican, Kalurahan Caturtunggal, Kapanewon Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan dilakukan secara luring terbatas dengan penerapan protokol kesehatan.

Alat dan Bahan

Adapun alat dan bahan utama yang digunakan dalam pelatihan ini meliputi. (1) Kain katun polos (lokal, 100% *cotton*). (2) Pewarna kain remasol (sintetis, merk Wantex, warna biru, merah, dan ungu). (3) Tali nilon dan karet gelang sebagai alat ikat. (4) Botol semprot plastik (500 ml). (5) Sarung tangan plastik (merk *Decare*). (6) Wadah plastik untuk merendam kain (volume 5–10 liter). (7) Alat penjepit kain (kayu dan plastik). (8) Media evaluasi: lembar *pre-test* dan *post-test*, serta kuesioner kepuasan

peserta. Penggunaan bahan yang terjangkau dan mudah ditemukan bertujuan agar pelatihan ini dapat direplikasi secara mandiri oleh peserta di rumah.

Langkah Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan shibori ini dilaksanakan melalui tahapan berikut.

Sosialisasi dan Observasi awal

Tahap awal dilakukan pada minggu pertama dengan melibatkan ketua KWT dan tokoh masyarakat setempat, sekaligus pemetaan kebutuhan peserta. Sosialisasi ini juga memperkenalkan gambaran umum materi pelatihan, dimulai dengan teori tentang sejarah dan filosofi shibori. Peserta diperkenalkan pula pada tahapan selanjutnya, meliputi praktik pembuatan motif, pengemasan produk, dan strategi pemasaran digital sederhana. Sejak awal peserta sudah memahami keterkaitan antara keterampilan shibori, peluang usaha, dan manfaatnya bagi peningkatan ekonomi keluarga.

Pelatihan Teknis

Pelatihan teknis dilaksanakan selama tiga minggu secara bertahap dengan pembagian sesi. (1) Teori dan pengantar, mencakup sejarah shibori, prinsip ikat-celup, serta peluang ekonomi berbasis keterampilan tekstil. (2) Demonstrasi teknik ikat-celup dasar oleh fasilitator. (3) Praktik pembuatan kain shibori oleh peserta secara mandiri dengan pendampingan. (4) Evaluasi hasil karya dan diskusi kelompok untuk berbagi pengalaman, tantangan, dan ide pengembangan produk.

Pendampingan Wirausaha

Setelah tahap teknis, peserta mendapatkan pendampingan untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan. Materi mencakup pengemasan produk yang menarik, penentuan harga yang kompetitif, dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi. Peserta difasilitasi membuat akun media sosial dan belajar cara sederhana memasarkan produk secara daring.

Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan melalui instrumen *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Selain itu, diskusi reflektif dilakukan guna mengidentifikasi kendala, harapan, dan peluang pengembangan ke depan. Sebagian peserta difasilitasi untuk mengikuti

bazar lokal dan mulai mengunggah produk ke *marketplace* digital sebagai langkah awal pemasaran.

Keberlanjutan Program

Dalam jangka menengah, kegiatan ini diarahkan agar KWT Srikandi memiliki unit usaha mikro berbasis produk tekstil kreatif. Mahasiswa KKN dan tokoh masyarakat dilibatkan sebagai pendamping awal agar program tetap berjalan dan berkelanjutan. Model keberlanjutan ini diharapkan dapat memperkuat kemandirian kelompok sekaligus memperluas jejaring usaha berbasis komunitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi

Sosialisasi yang dilakukan pada minggu pertama (gambar 1) berfokus pada pemberian orientasi materi pelatihan. Materi yang disampaikan meliputi.

Sejarah dan filosofi shibori peserta diperkenalkan pada asal-usul shibori dari Jepang, termasuk makna filosofis dibalik teknik ikat-celup yang menekankan nilai kesabaran, ketekunan, dan kreativitas. Penjelasan ini penting agar peserta tidak hanya menguasai teknik, tetapi juga memahami nilai budaya dan seni yang terkandung di dalamnya, sehingga produk yang dihasilkan memiliki keunikan dan nilai tambah.

Prinsip dasar teknik ikat-celup, materi ini menjelaskan konsep teknis shibori, seperti cara melipat, mengikat, menjepit, atau memilin kain sebelum proses pewarnaan. Peserta diberi penjelasan bahwa pola dan motif yang dihasilkan sangat dipengaruhi oleh cara pengikatan serta penyerapan warna. Dengan memahami prinsip dasar ini, peserta memiliki pondasi untuk berkreasi lebih lanjut pada sesi praktik.



Gambar 1. Sosialisasi Pembuatan Shibori dengan Teknik Ikat-Celup

Potensi ekonomi shibori sebagai produk kreatif, dalam bagian ini peserta diperkenalkan pada contoh produk-produk shibori yang memiliki nilai jual, seperti kain, hijab, pakaian, atau aksesoris rumah tangga. Penekanan diberikan pada potensi shibori sebagai usaha berbasis keterampilan tangan dengan modal relatif kecil, tetapi mampu memberikan tambahan penghasilan keluarga.

Tahapan pelatihan berikutnya, peserta diberikan gambaran alur kegiatan yang akan dijalani, meliputi. (1) Praktik Pembuatan Motif Shibori: dari teknik dasar hingga eksplorasi motif kreatif. (2) Teknik Pengemasan Produk: cara sederhana membuat tampilan produk lebih menarik dan layak jual. (3) Strategi Pemasaran Digital: pemanfaatan media sosial seperti *WhatsApp*, *Facebook*, dan *Instagram* sebagai sarana promosi dan distribusi.

Melalui penyampaian materi tersebut, sosialisasi berfungsi sebagai pengantar yang mempersiapkan peserta untuk mengikuti rangkaian pelatihan. Peserta memperoleh pemahaman awal bahwa keterampilan shibori tidak hanya sebatas kegiatan seni, tetapi juga dapat menjadi keterampilan produktif yang bernilai ekonomi dan berkontribusi pada penguatan ekonomi keluarga.

Pelatihan Teknis

Pelaksanaan pelatihan teknis berlangsung selama tiga minggu dengan pembagian sesi yang dirancang secara berjenjang. Setiap sesi tidak hanya berfungsi sebagai tahapan pembelajaran, tetapi juga menjadi ruang partisipatif bagi peserta untuk bereksperimen, berdiskusi, dan mengembangkan ide wirausaha berbasis keterampilan shibori.

Sesi Pertama: Teori dan Pengantar

Pada sesi awal (gambar 2), peserta diperkenalkan pada sejarah shibori serta prinsip-prinsip dasar teknik ikat-celup. Fasilitator menyampaikan bahwa shibori bukan sekadar keterampilan seni, melainkan juga memiliki potensi sebagai produk kreatif dengan nilai ekonomi. Penyampaian materi ini memicu rasa ingin tahu peserta, terutama ketika diperlihatkan contoh-contoh produk shibori berupa kain, hijab, maupun aksesoris rumah tangga. Pemahaman ini membuat peserta lebih menyadari bahwa keterampilan yang akan mereka pelajari berpotensi menjadi sumber tambahan pendapatan keluarga.



Gambar 2. Sosialisasi Pengantar Tentang Sejarah Shibori

Sesi Kedua: Demonstrasi Teknik Dasar

Pada tahap berikutnya, fasilitator melakukan demonstrasi langsung (gambar 3) mengenai teknik ikat-celup dasar. Peserta diperlihatkan bagaimana kain dilipat, diikat, atau dijepit dengan variasi pola, kemudian direndam ke dalam pewarna sintetis. Demonstrasi ini menjadi penting karena sebagian besar peserta belum pernah bersentuhan dengan teknik tekstil semacam ini. Antusiasme terlihat ketika peserta mulai membandingkan pola hasil ikatan dengan potensi motif yang dihasilkan setelah pewarnaan. Beberapa peserta bahkan mengajukan pertanyaan detail mengenai cara mempertahankan ketajaman warna dan kombinasi teknik yang lebih bervariasi.



Gambar 3. Praktik Kain Dilipat, Diikat, Dan Dijepit Sesuai Pola

Sesi Ketiga: Praktik Mandiri dengan Pendampingan

Setelah memahami teori dan melihat demonstrasi (gambar 4), peserta diberikan kesempatan untuk praktik secara mandiri. Masing-masing peserta memegang kain katun polos, tali, dan pewarna, lalu mencoba membuat motif berdasarkan teknik yang baru dipelajari. Pada sesi ini, suasana pelatihan menjadi lebih dinamis karena peserta saling bertukar ide, bereksperimen dengan lipatan baru, bahkan membawa kain tambahan dari rumah untuk dicoba. Pendampingan dari fasilitator dan mahasiswa sangat membantu memastikan setiap tahapan dapat dilakukan dengan benar. Sesi ini juga memperlihatkan variasi kreativitas, di mana ada peserta yang berani mencoba kombinasi dua hingga tiga warna sekaligus.



Gambar 4. Praktik Mandiri dan Pendampingan

Sesi Keempat: Evaluasi Hasil Karya dan Diskusi Kelompok

Pada sesi terakhir, hasil karya peserta dipamerkan secara terbuka (gambar 5). Setiap peserta menunjukkan kain shibori yang berhasil mereka buat, lalu bersama-sama mengevaluasi kualitas motif, ketajaman warna, dan potensi pengembangan produk. Diskusi kelompok berjalan interaktif; peserta saling memberi masukan dan berbagi pengalaman mengenai kesulitan yang dihadapi, seperti ikatan yang kurang rapat atau warna yang terlalu cepat luntur. Selain itu, muncul pula gagasan kreatif mengenai pengembangan produk turunan, misalnya memodifikasi kain shibori menjadi sarung bantal, tas belanja, atau taplak meja. Diskusi ini tidak hanya memperkuat keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan semangat kolektif untuk menjadikan shibori sebagai peluang usaha baru.



Gambar 5. Evaluasi Hasil Karya

Secara keseluruhan, pelatihan teknis ini membuktikan efektivitas pendekatan berbasis teori demonstrasi praktik evaluasi. Peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam pembuatan shibori, tetapi juga mengalami proses reflektif melalui diskusi kelompok. Dinamika ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis komunitas mampu menumbuhkan kolaborasi, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperkuat motivasi untuk mengembangkan usaha mikro berbasis keterampilan lokal.

Pendampingan Wirausaha

Tahap pendampingan wirausaha menjadi lanjutan penting setelah peserta menguasai keterampilan teknis pembuatan shibori. Pada fase ini, fokus diarahkan agar produk yang dihasilkan tidak berhenti sebagai hasil pelatihan semata, tetapi dapat berkembang menjadi komoditas bernilai jual. Materi yang diberikan disusun dalam tiga aspek utama: pengemasan produk, penentuan harga, dan strategi pemasaran digital.

Pengemasan produk, peserta diperkenalkan pada konsep pengemasan yang menarik sebagai salah satu faktor penentu daya tarik konsumen. Fasilitator menunjukkan contoh sederhana bagaimana produk shibori dapat dikemas menggunakan plastik bening, kertas kraft, atau kotak kecil dengan label sederhana. Penekanan diberikan pada aspek kerapian, kebersihan, dan kesesuaian antara kemasan dengan jenis produk. Melalui simulasi, peserta diajak mencoba membungkus kain hasil karya mereka sendiri. Beberapa peserta menambahkan pita atau stiker sederhana yang memperkuat identitas produk. Hal ini menumbuhkan kesadaran bahwa nilai jual tidak hanya ditentukan oleh motif kain, tetapi juga oleh tampilan akhir produk.

Penentuan harga kompetitif, materi berikutnya adalah strategi penentuan harga. Peserta difasilitasi untuk menghitung komponen biaya produksi, mulai dari harga kain, pewarna, tali pengikat, hingga tenaga kerja. Dari perhitungan sederhana tersebut, peserta didorong untuk menambahkan margin keuntungan yang wajar agar harga tetap terjangkau konsumen namun tetap memberikan keuntungan. Diskusi interaktif muncul ketika peserta membandingkan harga produk serupa di pasaran, sehingga mereka lebih memahami pentingnya strategi harga yang kompetitif sekaligus berkelanjutan.

Pemasaran digital, bagian terakhir dari pendampingan wirausaha adalah pengenalan strategi pemasaran berbasis digital. Mengingat sebagian besar peserta belum terbiasa menggunakan media sosial untuk berjualan, fasilitator memberikan arahan praktis, seperti membuat akun *WhatsApp Business*, *Instagram*, dan *Facebook*. Peserta dibimbing secara langsung untuk mengunggah foto produk shibori, menuliskan deskripsi singkat, serta menggunakan kalimat promosi sederhana. Selain itu, diperkenalkan pula teknik dasar fotografi produk menggunakan kamera ponsel, termasuk pemilihan pencahayaan alami dan

latar belakang polos agar motif shibori tampak lebih menonjol. Respon peserta terlihat positif, bahkan beberapa dari mereka langsung mencoba mengunggah hasil karya ke media sosial dan mendapatkan komentar dari kerabat atau teman secara *real-time*.

Pendampingan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis tentang kewirausahaan, tetapi juga membangun kepercayaan diri peserta dalam memperkenalkan produk mereka ke pasar yang lebih luas. Dengan adanya keterampilan pengemasan, penentuan harga, dan pemasaran digital, peserta semakin memahami bahwa shibori memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai usaha mikro berbasis komunitas. Tahap ini menjadi jembatan penting antara keterampilan teknis dan peluang nyata peningkatan ekonomi keluarga.

Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap evaluasi merupakan bagian krusial untuk mengetahui sejauh mana pelatihan memberikan dampak terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan peserta dalam mengembangkan usaha berbasis shibori. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu instrumen kuantitatif berupa *pre-test* dan *post-test*, serta evaluasi kualitatif melalui diskusi reflektif.

Pre-test dan *post-test*, sebelum pelatihan dimulai, peserta diberikan *pre-test* untuk mengukur pemahaman awal mengenai teknik shibori, pemilihan alat dan bahan, serta strategi pemasaran produk. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa mayoritas peserta masih berada pada kategori rendah hingga sedang, dengan rata-rata pemahaman terbatas pada aspek estetika kain tanpa mengetahui detail teknis maupun peluang usaha. Setelah pelatihan selesai, dilakukan *post-test* dengan instrumen yang sama. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan, di mana sebagian besar peserta mampu menjawab pertanyaan dengan benar dan menjelaskan langkah-langkah pembuatan shibori secara runtut. Peningkatan skor rata-rata mencapai lebih dari 70%, menandakan keberhasilan metode pelatihan yang berbasis teori, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan intensif.

Diskusi reflektif, selain evaluasi tertulis, dilakukan pula diskusi reflektif sebagai sarana partisipatif untuk menggali pengalaman peserta selama pelatihan. Dalam forum ini, peserta menyampaikan kendala yang mereka hadapi,

seperti keterbatasan alat pengikat, kesulitan memperoleh bahan pewarna tertentu, serta keterbatasan literasi digital untuk memasarkan produk secara daring. Namun, mereka juga mengemukakan berbagai harapan, misalnya adanya pendampingan lanjutan untuk memperdalam teknik motif shibori dan pelatihan tambahan terkait branding produk. Diskusi ini memperlihatkan bahwa peserta tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga mampu mengidentifikasi kebutuhan pengembangan ke depan secara mandiri.

Langkah tindak lanjut, sebagai bagian dari tindak lanjut, peserta difasilitasi untuk mengikuti kegiatan bazar lokal yang diselenggarakan di tingkat padukuhan. Beberapa karya shibori yang dihasilkan berhasil menarik perhatian pengunjung, bahkan mendapatkan pesanan dalam jumlah kecil. Selain itu, fasilitator membantu peserta untuk mulai mengunggah produk ke *marketplace* digital sederhana seperti *WhatsApp Business* dan *Facebook Marketplace*. Langkah ini menandai transisi penting dari tahap pelatihan ke tahap penerapan nyata dalam pemasaran produk. Dengan demikian, tindak lanjut ini menjadi batu loncatan bagi peserta untuk memasuki pasar yang lebih luas sekaligus menguji daya saing produk shibori mereka.

Secara keseluruhan, evaluasi dan tindak lanjut menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berhasil meningkatkan keterampilan teknis peserta, tetapi juga mendorong lahirnya inisiatif kewirausahaan berbasis komunitas. Hasil ini memperlihatkan bahwa program shibori tidak berhenti pada pelatihan, melainkan berlanjut pada upaya nyata untuk membangun kemandirian ekonomi keluarga melalui integrasi keterampilan tekstil dan pemasaran digital.

Keberlanjutan Program

Aspek keberlanjutan menjadi fokus penting dalam program pelatihan shibori, agar manfaat yang telah diperoleh peserta tidak berhenti pada saat pelatihan selesai, tetapi terus berkembang dalam jangka menengah maupun panjang. Dalam konteks ini, KWT Srikandi diarahkan untuk mengembangkan unit usaha mikro berbasis produk tekstil kreatif yang dapat dikelola secara kolektif.

Pembentukan Unit Usaha Mikro, setelah pelatihan teknis dan pendampingan kewirausahaan, peserta didorong untuk membentuk struktur usaha kecil di bawah payung KWT Srikandi. Unit usaha ini dirancang

untuk mengkoordinasikan produksi kain shibori, mengatur distribusi, serta mengelola pemasaran baik di tingkat lokal maupun digital. Dengan adanya unit usaha mikro, setiap anggota tidak hanya berperan sebagai pengrajin individu, tetapi juga bagian dari sistem produksi bersama yang memiliki nilai tambah ekonomi.

Peran mahasiswa KKN dan tokoh masyarakat, untuk menjaga kesinambungan kegiatan, mahasiswa KKN dan tokoh masyarakat dilibatkan sebagai pendamping pada tahap awal. Mahasiswa berperan dalam memberikan dukungan teknis, seperti dokumentasi produk, pengelolaan akun media sosial, hingga perancangan strategi branding sederhana. Sementara itu, tokoh masyarakat memberikan legitimasi dan dukungan sosial agar unit usaha dapat diterima serta didukung oleh lingkungan sekitar. Kolaborasi ini menjadi jembatan penting antara pengetahuan akademik, keterampilan komunitas, dan dukungan sosial.

Penguatan jejaring usaha berbasis komunitas, keberlanjutan program juga diarahkan pada perluasan jejaring usaha. Produk shibori yang dihasilkan KWT Srikandi diproyeksikan untuk dipasarkan melalui bazar desa, pameran UMKM, hingga platform daring yang lebih luas. Dengan membangun jaringan kemitraan bersama pelaku UMKM lokal, pemerintah kalurahan, dan komunitas kreatif, KWT Srikandi diharapkan mampu memperkuat posisi tawar mereka dalam pasar. Strategi ini tidak hanya meningkatkan peluang penjualan, tetapi juga memperkuat modal sosial berupa solidaritas dan kerja sama antaranggota.

Kemandirian ekonomi dan replikasi model, model keberlanjutan ini ditujukan untuk memperkuat kemandirian ekonomi keluarga sekaligus memberi inspirasi bagi kelompok perempuan lain di wilayah sekitar. Jika program berhasil dijalankan secara konsisten, KWT Srikandi dapat menjadi contoh praktik baik (*best practice*) pemberdayaan perempuan berbasis keterampilan lokal. Replikasi model ini berpotensi memperluas dampak program, sehingga tidak hanya meningkatkan kesejahteraan anggota KWT, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis komunitas di tingkat desa.

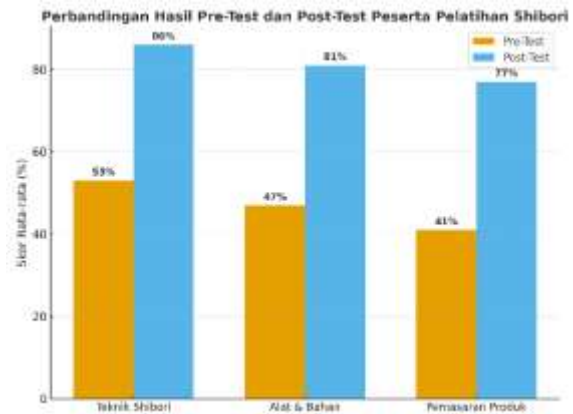
Dengan demikian, keberlanjutan program tidak hanya dimaknai sebagai kelanjutan aktivitas produksi, tetapi juga sebagai proses transformasi sosial-ekonomi yang menempatkan perempuan sebagai aktor utama pembangunan komunitas.

Rekapitulasi Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Evaluasi pengetahuan peserta dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* yang mencakup tiga aspek: teknik shibori, pemahaman alat dan bahan, serta pemasaran produk. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh aspek.

Rata-rata skor *pre-test* peserta berada pada kisaran 41,5 hingga 52,5, menunjukkan pengetahuan awal yang masih terbatas. Setelah pelatihan, skor *post-test* meningkat tajam ke kisaran 77,0 hingga 85,0. Secara keseluruhan, terdapat kenaikan rata-rata sebesar 71,9%, yang menunjukkan efektivitas pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung dan pendampingan aktif.

Berikut adalah grafik Perbandingan Hasil *pre-test* dan *post-test* pada tiga aspek utama pelatihan shibori. Gambar 6 memperlihatkan perbandingan rata-rata skor *pre-test* dan *post-test* peserta pada tiga aspek utama pelatihan: (1) pemahaman teknik shibori, (2) pengetahuan alat dan bahan, serta (3) wawasan pemasaran produk. Terlihat bahwa seluruh aspek mengalami peningkatan signifikan. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pemasaran produk, yaitu dari 41,5 menjadi 77,0, mencerminkan peningkatan pemahaman peserta terhadap strategi dasar promosi dan penjualan daring. Pada aspek alat dan bahan, skor meningkat dari 47,0 menjadi 80,5, menandakan bahwa peserta dapat mengenali serta menggunakan bahan dan alat pewarnaan dengan lebih tepat. Sedangkan pada aspek teknik shibori, skor naik dari 52,5 menjadi 85,0, yang menunjukkan bahwa peserta berhasil memahami dan menerapkan teknik ikat-celup secara efektif.



Gambar 6. Grafik Perbandingan Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Agar lebih rinci disajikan hasil evaluasi peserta pelatihan shibori dalam bentuk tabel 4. Berdasarkan hasil evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*, terlihat adanya peningkatan signifikan pada seluruh aspek penilaian. Sebelum pelatihan, tingkat pemahaman peserta masih terbatas, dengan rata-rata nilai di bawah 55 yang termasuk dalam kategori rendah. Namun, setelah mengikuti rangkaian pelatihan, seluruh aspek keterampilan dan pengetahuan peserta meningkat ke kategori tinggi dengan rata-rata nilai di atas 75. Peningkatan tertinggi ditunjukkan pada aspek wawasan pemasaran produk, yaitu sebesar 85,5 persen, yang mengindikasikan bahwa materi literasi kewirausahaan digital memberikan dampak besar terhadap kesiapan peserta dalam memasarkan produk secara mandiri. Dengan capaian skor rata-rata akhir 80,8, peserta telah menunjukkan penguasaan yang baik dalam keterampilan shibori sekaligus pemahaman yang cukup untuk memulai usaha mikro berbasis tekstil kreatif.

Tabel 4. Hasil Evaluasi *Pre-Test* dan *Post-Test*

Aspek yang Dinilai	Rata-rata <i>Pre-Test</i>	Rata-rata <i>Post-Test</i>	Peningkatan (%)	Kategori Akhir
Pemahaman teknik shibori	52,5	85,0	61,9%	Tinggi
Pengetahuan alat dan bahan	47,0	80,5	71,3%	Tinggi
Wawasan pemasaran produk	41,5	77,0	85,5%	Tinggi
Rata-rata keseluruhan	47,0	80,8	71,9%	Tinggi

Peningkatan yang dimaksud dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Peningkatan (\%)} = \frac{\text{PostTest} - \text{PreTest}}{\text{PreTest}} \times 100$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa pada aspek pemahaman teknik shibori terjadi peningkatan sebesar 61,9% (dari 52,5 menjadi 85,0). Pada aspek pengetahuan alat dan bahan, peningkatan mencapai 71,3% (dari 47,0 menjadi 80,5). Aspek dengan peningkatan tertinggi adalah wawasan pemasaran produk, yakni sebesar 85,5% (dari 41,5 menjadi 77,0). Secara keseluruhan, rata-rata peningkatan peserta mencapai 71,9%, dengan skor akhir 80,8 yang mengindikasikan bahwa peserta telah memiliki penguasaan keterampilan shibori yang baik serta pemahaman yang cukup untuk memulai usaha mikro berbasis tekstil kreatif.

Peningkatan yang terjadi pada hasil dan evaluasi *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa metode pelatihan yang digunakan menggabungkan ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung berhasil meningkatkan kapasitas peserta baik secara teknis maupun wirausaha. Visualisasi ini sekaligus menjadi indikator keberhasilan program dalam menjawab permasalahan yang diangkat pada bagian pendahuluan, yaitu keterbatasan keterampilan produktif dan akses literasi usaha mandiri bagi perempuan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Widoyoko (2009) bahwa instrumen evaluasi *pre-test* dan *post-test* efektif digunakan untuk menilai perubahan hasil belajar, serta diperkuat oleh teori *experiential learning* Kolb (1984) yang menekankan bahwa praktik langsung mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan secara signifikan.

Hasil Karya dan Testimoni Peserta

Hasil nyata dari pelatihan ini terlihat dari karya-karya yang dihasilkan peserta, baik dalam bentuk produk kain shibori maupun gagasan pengembangan produk lanjutan. Selama sesi praktik, setiap peserta berhasil membuat minimal satu karya shibori dengan variasi teknik lipat, ikat, dan jepit. Dari 20 peserta, 6 orang menghasilkan lebih dari tiga karya berbeda, menunjukkan eksplorasi motif dan warna yang kreatif. Beberapa peserta juga memadukan teknik shibori dengan produk fungsional seperti tas belanja, sarung bantal, dan taplak meja, menandai awal munculnya inovasi produk turunan berbasis kain shibori.

Produk-produk yang dihasilkan kemudian dipamerkan dalam kegiatan penutupan pelatihan dan ditampilkan di akun media sosial kelompok, yang dibuat sebagai bagian dari sesi literasi digital. Respons dari komunitas lokal cukup positif, dengan beberapa warga dan kerabat peserta mulai memesan produk secara informal. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga mulai membuka peluang ekonomi riil bagi peserta.

Sebagai pelengkap data kualitatif, dilakukan wawancara singkat kepada 10 peserta untuk menggali kesan, manfaat, dan rencana lanjutan pasca pelatihan. Hasilnya, 80% responden menyatakan sangat puas dengan pelatihan, dan 60% di antaranya berniat untuk memproduksi kain shibori secara rutin. Sebagian peserta juga menyampaikan harapan adanya bantuan alat atau bahan agar bisa memulai usaha kecil secara mandiri maupun berkelompok.

Berikut adalah beberapa testimoni peserta yang mencerminkan dampak kegiatan.

“Saya awalnya tidak tahu apa itu shibori, ternyata bisa buat motif cantik dan bisa dijual. Anak saya bantu unggah di Instagram dan langsung ada yang tanya.”
(Ibu Y, 43 tahun)

“Motif shibori ini unik dan bisa beda-beda tiap kali dibuat. Saya mau coba bikin seragam PKK pakai motif buatan sendiri.” (Bu T, Ketua KWT Srikandi)

Hasil karya dan testimoni ini menjadi bukti bahwa kegiatan pelatihan telah berhasil meningkatkan kapasitas teknis dan kepercayaan diri peserta. Hal ini memperlihatkan potensi shibori sebagai media pemberdayaan ekonomi perempuan berbasis kearifan lokal yang kreatif dan adaptif.



Gambar 7. Hasil Karya Pembuatan Shibori

Pembahasan Ilmiah dan Perbandingan Studi

Pelatihan shibori di Padukuhan Mrican menunjukkan efektivitas pendekatan partisipatif dan praktik langsung dalam meningkatkan kapasitas perempuan desa, baik dari segi keterampilan teknis maupun literasi kewirausahaan. Keterlibatan peserta secara aktif dalam setiap sesi, terutama praktik dan pemasaran digital, mencerminkan keberhasilan pelatihan sebagai model pemberdayaan berbasis kebutuhan riil komunitas. Hal ini selaras dengan temuan Maziyah et al. (2019), yang menyatakan bahwa pelatihan tekstil kreatif tidak hanya meningkatkan pendapatan rumah tangga, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial perempuan. Berbeda dari program pelatihan satu arah yang bersifat teknis semata, pendekatan ini menggabungkan pelatihan, refleksi kelompok, dan evaluasi berkelanjutan yang mendorong peserta untuk merancang keberlanjutan usaha secara mandiri.

Dari sisi konten pelatihan, kegiatan ini memperluas fungsi teknik shibori bukan hanya sebagai keterampilan estetika, tetapi juga sebagai media pemberdayaan ekonomi yang terintegrasi dengan pemasaran digital. Studi Suantara, Oktaviani, dan Siregar (2018) memang menekankan pentingnya eksplorasi motif shibori dalam konteks industri sandang berbasis budaya lokal, tetapi belum menyoroti secara langsung potensi transformasinya menjadi usaha mikro berbasis komunitas. Di sinilah kegiatan di Mrican memberikan kontribusi baru: integrasi antara kearifan lokal teknik shibori dengan strategi wirausaha perempuan desa. Pendekatan ini juga diperkuat oleh temuan Cahyantini dan Endayani (2022) yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis keterampilan produktif akan lebih efektif apabila disertai dengan penguatan literasi digital dan jejaring pemasaran lokal.

Pelatihan ini mencerminkan prinsip *community-based empowerment* yang tidak hanya berfokus pada produk atau output pelatihan, tetapi juga membentuk pola pikir wirausaha dan solidaritas antaranggota kelompok. Dalam hal ini, program menunjukkan bahwa pemberdayaan yang efektif harus mencakup dimensi teknis, sosial, dan digital sekaligus. Ketika dibandingkan dengan studi sejenis, kegiatan ini memiliki keunikan dalam hal integrasi konten pelatihan dan pendampingan berbasis komunitas kecil (KWT), serta adaptasinya terhadap teknologi komunikasi yang sederhana namun relevan.

Temuan ini mempertegas pentingnya desain program abdimas yang kontekstual, berbasis potensi lokal, dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan keterampilan shibori bagi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi di Padukuhan Mrican berhasil mencapai tujuan yang telah dirumuskan sejak awal. Pertama, pelatihan ini terbukti mampu meningkatkan kecakapan hidup peserta, terutama dalam aspek penguasaan teknik ikat-celup dan kreativitas dalam menghasilkan karya tekstil yang bernilai jual. Hal ini terlihat dari peningkatan signifikan hasil *pre-test* dan *post-test*, serta karya shibori yang variatif dan inovatif. Kedua, kegiatan ini mampu menumbuhkan kemampuan ekonomi produktif sekaligus kesadaran kewirausahaan di kalangan perempuan. Peserta tidak hanya terampil memproduksi kain shibori, tetapi juga mulai berinisiatif mengemas, memasarkan, dan memperkenalkan produk mereka baik di lingkup lokal maupun melalui media digital.

Ketiga, pelatihan ini mendorong terbentuknya komunitas usaha mikro berbasis keterampilan lokal yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan. Semangat kebersamaan, keterlibatan aktif, serta jejaring yang terbangun antar anggota KWT menjadi modal sosial penting bagi keberlanjutan program pemberdayaan perempuan. Dengan demikian, pelatihan shibori tidak hanya menjawab kebutuhan praktis akan keterampilan baru, tetapi juga membuka jalan bagi penguatan ekonomi keluarga dan menjadi model pemberdayaan berbasis komunitas yang dapat direplikasi di wilayah lain.

Demi menjaga keberlanjutan hasil kegiatan, disarankan kepada pemerintah kalurahan dan lembaga pemberdayaan masyarakat untuk memberikan dukungan lanjutan, baik dalam bentuk pendampingan usaha, bantuan bahan baku, maupun fasilitasi akses pasar lokal dan digital. Perguruan tinggi diharapkan dapat melibatkan mahasiswa melalui program KKN Tematik atau pengabdian lanjutan untuk menjaga ritme produksi dan pemasaran. Selain itu, perlu disusun program literasi digital lanjutan agar peserta semakin mandiri dalam

memanfaatkan *platform e-commerce* dan media sosial.

Kegiatan serupa juga dapat dikembangkan dengan menggandeng pelaku UMKM lokal dan komunitas kreatif agar tercipta kolaborasi lintas sektor. Pemerintah daerah dapat menjadikan pelatihan shibori sebagai bagian dari program pelatihan vokasional berbasis potensi lokal. Dengan sinergi berkelanjutan antara akademisi, masyarakat, dan pemangku kebijakan, pemberdayaan perempuan berbasis keterampilan lokal dapat menjadi pilar pembangunan desa yang mandiri, inklusif, dan adaptif terhadap tantangan pasca-pandemi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi Dusun Mrican, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman atas partisipasi aktif dan keterbukaannya sebagai mitra dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan ini. Terima kasih juga disampaikan kepada para mahasiswa pendamping, tokoh masyarakat setempat, serta Pemerintah Kalurahan yang telah memberikan dukungan moril dan fasilitasi selama proses pelatihan berlangsung. Penulis juga menyampaikan penghargaan kepada Universitas Negeri Yogyakarta melalui skema Program Hibah Pengabdian kepada Masyarakat tahun 2021 yang telah memberikan dukungan pendanaan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Bantuan tersebut menjadi modal penting dalam mewujudkan keberhasilan program pelatihan shibori ini. Semoga kerjasama ini dapat terus berlanjut dalam mendukung program pemberdayaan masyarakat di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1985). *Prentice-Hall series in social learning theory. Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall, Inc.
- Cahyantini, A., & Endayani, F. (2022). Training of Shibori techniques for Women's Group in Family Welfare Programme in Kedungkandang, Malang. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 7(2), 319–328. <https://doi.org/10.26905/abdimas.v7i2.5624>
- Darmayanti, T. E. (2022). Training on making patterned cloth with the shibori technique to improve the skills of the inmates of the Sukamiskin Kelas Ila Bandung women's prison. *Community Empowerment*, 7(2), 313–319. <https://doi.org/10.31603/ce.5900>
- Dewi, R., Marlina, M., Cahyani, T. A., Janati, N., Mirnawati, M., & Jannah, B. (2025). Pelatihan Membatik dengan Teknik Shibori bagi Ibu PKK Desa Sembaban Baru. *Sinkron: Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA JAYA*, 3(2), 165–178. <https://doi.org/http://doi.org/10.32832/jpmuj.v3i2.2705>
- Fajarah, I., Murdiyanto, E., & Budiarto. (2022). Pemberdayaan Masyarakat melalui Urban Farming oleh Kelompok Wanita Tani Srikandi Kapanewon Depok Kabupaten Sleman. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 23(1), 57–71. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31315/jds.e.v23i1.6882>
- Furco, A. (2010). The Engaged Campus: Toward a Comprehensive Approach to Public Engagement. *British Journal of Educational Studies*, 58(4), 375–390. <https://doi.org/10.1080/00071005.2010.527656>
- Hasibuan, Y., Radeswandri, Vebrianto, R., Thahir, M., & Elvira, C. (2021). Pentingnya Keagamaan dan Kesehatan di Masa Pandemi Menurut Ajaran Rasulullah di Desa Labuhan Papan Rokan Hilir. *Tasnim Journal for Community Service*, 2(2), 46–56. <https://doi.org/10.55748/tasnim.v2i2.78>
- Karwati, L. (2017). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Alam Setempat. *Jurnal Ilmiah Visi PGTK PAUD Dan DIKMAS*, 12(1), 45–52. <https://doi.org/10.21009/jiv.1201.5>
- Kautsar, D. S. (2017). Ekplorasi teknik shibori pada pakaian ready to wear. *E-Proceeding of Art & Design*, 4(3), 905–920. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/4789>
- Kolb, D. A. (1984). Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development. *Prentice Hall, Inc.*, 20–38. <https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-7223-8.50017-4>
- Kristiastuti, F., Sari, U. K., & Novalia, N. (2022). Peningkatan Ekonomi Keluarga Melalui Pemberdayaan Wanita. *Jurnal*

- Dharma Bhakti Ekuitas*, 6(2), 673–679.
<https://doi.org/10.52250/p3m.v6i2.411>
- Mahmud, A., Aeni, I. N., Susilowati, N., & Firmansyah, R. (2023). Penguatan Branding Produk dan Pemasaran Digital Batik Shibori Kelompok Lansia Sidomaju Pendahuluan. *Madaniya*, 4(1), 26–37.
- Maziyah, Si., Indrahti, S., & Alamsyah, A. (2019). Implementasi Shibori Di Indonesia. *Kiryoku*, 3(4), 214.
<https://doi.org/10.14710/kiryoku.v3i4.214-220>
- Nurchasanah. (2020). Perkotaan, Peran Kelompok Wanita Tani Srikandi Dalam Pemanfaatan Pekarangan Terbatas di Daerah. *JSCE: Journal of Society and Continuing Education*, 1(2), 64–72.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jsc.e.v1i2.19438>
- Nursanti, E. A., & Nurhayati, S. (2024). Empowering Rural Women Entrepreneurs through Digital Marketing: Strategies for Household Business Growth. *International Seminar Proceedings Program Studi Pendidikan Masyarakat IKIP Siliwangi*, 2, 9–20.
https://www.researchgate.net/publication/388407219_Empowering_Rural_Women_Entrepreneurs_through_Digital_Marketing_Strategies_for_Household_Business_Growth?utm_source=chatgpt.com
- Pasan, E., Retnowatik, F. W., & Yuniarti, Y. (2022). Pemberdayaan Perempuan Dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga Melalui Pemanfaatan Limbah Tambang di Desa Bangunrejo. *PLAKAT: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 4(1), 1.
<https://doi.org/10.30872/plakat.v4i1.5888>
- Putranida, S. F., & Nugraha, R. N. (2022). Profil Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga di Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Jenis Pekerjaan (Studi Kasus Kecamatan Sukajadi Kota Bandung). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(2), 60–69.
<https://doi.org/10.23960/jep.v11i2.442>
- Sari, J., Mildawati, T., Widyawati, D., Suwitho, Laily, N., & Triyonowati. (2023). Community Empowerment through Digital Marketing Optimization-Based Socio-preneurship Training. *South Asian Journal of Social Studies and Economics*, 20(4), 90–102.
<https://doi.org/10.9734/sajsse/2023/v20i4745>
- Setiadi, V. S., Riyanti, M. T., Indralaksemi, I., & Triwardoyo, B. (2021). Pelatihan kain shibori untuk membuat kreasi masker dan tas belanja. *Bdi Masyarakat Indonesia*, 3(1), 62–70.
<https://doi.org/https://doi.org/10.25105/jamin.v3i1.9088>
- Suantara, D., Oktaviani, E., & Siregar, Y. (2018). Eksplorasi Teknik Shibori Dalam Pengembangan Desain Motif Tradisional Indonesia Pada Permukaan Kain Sandang. *Arena Tekstil*, 32(2), 67–76.
- Trisninawati, T., & Sartika, D. (2024). Digital literacy model to improve the marketing skills of micro, small, and medium enterprises women with a community-based educational approach. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(2), 952–960.
<https://doi.org/10.29210/020244149>
- Widhiastuti, W., Nur Istanti, H., Handayani, S., & Eka Putri, G. (2021). Pelatihan Keterampilan Produktif Pembuatan Shibori Untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga Bagi Ibu-Ibu Pkk Desa Sumbersari Moyudan Sleman Yogyakarta. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 16(1), 1–12.
https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/view/44575/0?utm_source=chatgpt.com
- Widoyoko, E. P. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Yacob, Y., Assim, M. I. S. A., Jusoh, N. H. M., Jawan, J. A., & Zulkifli, N. N. (2021). Personality Traits and Skill Competencies on Community Empowerment among Iban Women in Sarawak. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(17).
<https://doi.org/10.6007/ijarbss/v11-i17/11391>
- Yunindra, H. N., & Kriswanto, H. D. (2024). Pengaruh Metode Demonstrasi terhadap Penguasaan Keterampilan Menjahit pada Peserta Pelatihan Program Kecakapan Hidup di SKB Kabupaten Klaten. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(4), 10.
<https://doi.org/10.47134/jpn.v1i4.415>